

## Psikologi Pendidikan Kristen dan Perkembangannya

Janes Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

**Corresponding Author:** Janes Sinaga [jannessinaga777@gmail.com](mailto:jannessinaga777@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kristen, Karakter, Psikologi, Pendidikan, Pengetahuan

*Received :* 5 April

*Revised :* 20 April

*Accepted:* 23 Mei

©2023 Sinaga: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah agar setiap pengajar atau pendidik memahami pentingnya memiliki pengetahuan psikologi untuk memudahkan pendidik menyampaikan pengetahuan formal maupun nonformal secara baik kepada peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Dengan bekal pengetahuan psikologi yang ada dapat mengikis atau setidaknya mengurangi problematik sosial. Mempelajari psikologi atau pengetahuan perilaku manusia untuk lebih mengenal diri. Dengan pengenalan diri ini, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan tujuan dapat saling memahami dan menerima. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Kristen juga sangat membutuhkan pengetahuan psikologi. Penerapan peran Psikologi Pendidikan Kristen sangat penting bagi guru dalam menentukan tujuan, metode, pendekatan dalam pembelajaran dengan mempelajari sikap dan tingkah laku peserta didik sehingga dapat menuntun mereka memiliki karakter seperti Kristus baik saat dalam pendidikan maupun ketika mereka dewasa

---

## **PENDAHULUAN**

Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi dari dalam, tetapi perkembangan juga ditentukan oleh kompleksitas faktor eksternal. Interaksi dengan orang atau kelompok di sekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku. Interaksi ini bahkan sudah menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia, karena seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Seseorang merasa tergantung pada orang lain sejak kecil melalui keterikatan dengan orang tua sebagai perilaku penyesuaian sosial yang paling awal. Penyesuaian sosial berlanjut hingga dewasa, yang dibentuk dengan belajar dari orang lain. (Krismawati, 2018).

Pentingnya pengaruh sosial diungkapkan dalam Alkitab melalui kebutuhan Adam untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain sebagai penolong (Kej 2:18-25). Tokoh dalam Alkitab menunjukkan karakter mereka dalam karakter positif maupun negatif, dan ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh orang-orang penting di sekitarnya (contoh: Peran Musa pada Yosua, pengaruh Izebel pada Ahab, makna hidup Tuhan Yesus bagi para murid, pengaruh Louis dan Eunike pada Timotius). Mencapai tingkah laku yang baik memerlukan usaha yang kritis untuk menanggapi setiap interaksi sosial, karena tingkah laku yang buruk lebih cepat mempengaruhi kehidupan seseorang (1 Kor 15:33). Sebaliknya, pengaruh anggota keluarga dekat dan lingkungan yang mendukung membangun perilaku yang kuat dan stabil (II Tim 1:5). (Krismawati, 2018).

Psikologi sebagai disiplin ilmu sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi. Guru atau konselor membutuhkan pengetahuan psikologis sebagai pendidik, konselor, pembina, pembimbing, dan pelatih untuk memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara utuh. Pemahaman tentang aspek psikologis siswa oleh guru atau tutor lembaga pendidikan sangat membantu dalam mendidik siswa sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal dan bermanfaat secara optimal. (Dodi, 2016).

## **METODOLOGI**

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengambil data untuk maksud dan tujuan tertentu, di antaranya dapat menggunakan hasil, dan menyelidiki untuk memecahkan masalah. (Sugiyono, 2005, p. 1) Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengelola data yang diperoleh dari perpustakaan dan artikel-artikel. Studi Eksploratif ini, menggunakan beberapa sumber pustaka antara lain: Alkitab, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. (Zaluchu, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Psikologi Secara Umum**

Psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manifestasi jiwa/akal, yaitu berupa tingkah laku dan proses atau fungsi. (Soeparno & Sandra, 2016) Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku organisme hidup, terutama manusia. Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku organisme hidup, dengan referensi khusus pada perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi Pendidikan Psikologi secara etimologis mengacu pada studi tentang jiwa dalam berbagai gejala, proses, dan latar belakangnya. (Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, 2017, pp. 1-2) Mengenai objek psikologis, yang paling banyak diamati dan dipelajari adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku individu dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Rahmat, 2018, p. 2)

### **Sejarah Psikologi**

Sebagai bagian dari sains, psikologi telah berkembang pesat. Konsep psikologi kembali ke Yunani kuno. Akar psikologi terletak pada filsafat ilmu sejak Aristoteles sebagai ilmu jiwa, yaitu ilmu kekuatan hidup. Aristoteles melihat psikologi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena kehidupan. (Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, 2017, p. 2)

Pada mulanya para ilmuwan dan filsuf menggunakan psikologi untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk memahami pikiran dan perilaku kehidupan, dari yang primitif hingga yang paling modern. Namun, hal tersebut ternyata kurang tepat karena menurut mereka psikologi memiliki batasan-batasan tertentu yang melampaui prinsip ilmiah dan etika filsafat. (Rahmat, 2018, p. 2)

Sebelum menjadi disiplin tersendiri, psikologi memiliki akar yang kuat dalam kedokteran dan filsafat, yang terus memiliki pengaruh yang kuat. Misalnya: Dalam kedokteran, psikologi menjelaskan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh tubuh biologis (fisik). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan dalam memecahkan masalah kompleks yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena definisi psikologi yang berbeda-beda, maka psikologi didefinisikan dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, psikologi adalah ilmu tentang pikiran. Kedua, psikologi mempelajari pikiran manusia dan fungsinya. Ketiga, psikologi adalah ilmu tentang pikiran. Keempat, psikologi adalah ciri-ciri mental dan perilaku seseorang atau kelompok. Kelima, psikologi adalah ilmu perilaku. (Rahmat, 2018, p. 2)

Psikologi terus berkembang dalam arti penting. Ini karena pemahaman tentang jiwa tidak pernah disepakati sejak zaman kuno. Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi menjadi tiga periode: (1) Psikologi pra-sistemik, yang setua sejarah manusia dan terdiri dari refleksi-refleksi yang relatif tidak teratur berdasarkan ide-ide religius dan mitologis. (2) Psikologi sistematis, yang dimulai sekitar tahun 400 SM, diprakarsai oleh Plato, dan melibatkan pertimbangan yang terorganisir secara rasional. (3) psikologi ilmiah, yang dimulai pada akhir abad

ke-19 dan melibatkan kesimpulan faktual yang dapat didefinisikan dan merupakan unit ilmiah yang terpisah. (Sakerebau, 2018)

Di zaman Yunani, para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Plato adalah filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan jiwa. Bagi Plato, yang terlihat di dunia hanyalah bayangan dari dunia nyata yang tidak berubah, dan dia menyebut dunia itu sebagai Ide atau Jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah abadi, tidak berubah. Menurut Plato, jiwa dan raga adalah dua realitas yang harus dipisahkan atau dibedakan satu sama lain, jiwa berasal dari dunia ide yang memiliki fungsi rasional, kemauan atau keberanian, keinginan atau nafsu yang berhubungan dengan pengendalian diri. (Sakerebau, 2018)

Filsuf pragmatis Amerika William James adalah orang pertama yang menulis buku pertama tentang psikologi umum, dia menekankan fungsi kesadaran, bukan komponen kesadaran. Perspektif ini dikenal sebagai fungsionalisme, yang menekankan penerapan praktis dalam penelitian sehari-hari dan karya ini mulai mencerminkan tonggak sejarah psikologi sebagai disiplin tersendiri. Pada saat itu, psikologi masih ditentukan oleh kegunaannya, sedangkan belakangan ini, karena keragamannya, para ahli berusaha mencari titik temu. Pada tahun 1897 Wilhelm Wundt pertama kali mengusulkan gagasan membagi psikologi menjadi disiplin tersendiri di Leipzig. Subjek penelitian psikologi Wundt tidak lagi mengarah pada konsep-konsep abstrak, melainkan perilaku yang telah diselidiki secara objektif. (Sakerebau, 2018)

### **Manfaat Mempelajari Psikologi**

Perhatian dan ketertarikan manusia terhadap kajian perilaku manusia atau alam mendorong rasa ingin tahu, yang tujuannya adalah untuk mengatasi kesulitan atau masalah yang diciptakan dan dialami manusia. Dengan bantuan ilmu yang ada dapat meruntuhkan atau setidaknya mengurangi masalah sosial. Misalnya ketakutan dan pemogokan yang sering terjadi di kalangan pekerja, kejahatan dan tindakan kriminal, konflik sosial atau perang konflik yang dilembagakan. Ada juga yang berpendapat bahwa mempelajari psikologi atau perilaku manusia adalah untuk mengenal diri sendiri lebih baik. Dengan pengetahuan diri ini, mereka mencoba menyesuaikan diri dengan orang lain. Alasan lain untuk mempelajari psikologi adalah pergaulan. Saat bergaul, mereka perlu mengetahui mengapa seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak seperti itu. Psikologi memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mengapa orang berpikir dan bertindak seperti yang mereka lakukan dan memberikan wawasan untuk mengevaluasi sikap dan reaksi seseorang. (Rahmat, 2018, pp. 8-9)

### **Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berupaya menyelidiki karakteristik perilaku dan perkembangan individu dalam bidang pendidikan. Psikologi pendidikan digunakan untuk memahami siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Psikologi pendidikan merupakan hal yang penting dalam bidang pendidikan, sebab dengan psikologi pendidikan para pegiat pendidikan dapat menentukan sikap terhadap perilaku orang-orang yang ada dalam bidang pendidikan. Psikologi pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan

pembelajaran, serta menentukan tujuan pembelajaran. (Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, 2017, p. 1)

### **Pengertian Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan merupakan ilmu interdisipliner karena psikologi sendiri menerapkan teori-teori dari beberapa disiplin ilmu lain seperti biologi, ilmu saraf, linguistik, dan lain-lain. Untuk memahami karakteristik tahapan perkembangan yang berbeda seperti anak usia dini, sekolah dasar, remaja, dan pelajar dewasa. Psikologi pendidikan menggunakan teori perkembangan manusia yang mencakup perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, perkembangan fisik dan motorik, bahasa, dan perkembangan komunikasi lebih mudah dipahami saat diterapkan. (Christoper, 2018)

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berspesialisasi dalam memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. (Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, 2017, p. 5) Psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai cabang ilmu psikologi yang khusus menangani tingkah laku individu, dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, guna menentukan efektifitas pendidikan yang ingin dicapai. (Rahmat, 2018, p. 7)

### **Tujuan Psikologi Pendidikan**

Tujuan Psikologi Pendidikan adalah untuk membantu guru dan pengembangan guru masa depan untuk memahami proses pendidikan yang terbaik. Pada dasarnya, tujuan psikologi pendidikan adalah untuk memahami bagaimana belajar mengajar bekerja lebih efektif dan terarah. Bahwa tujuan mempelajari dan mengembangkan Psikologi Pendidikan adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar, serta membantu para guru dan calon guru untuk benar-benar memahami proses pendidikan yang baik, sehingga dapat mengatur proses belajar anak didiknya secara lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini berupaya mengembangkan potensi dirinya secara optimal, yaitu potensi peserta didik di sekolah. (Christoper, 2018)

Khususnya dalam bidang pedagogi, pengetahuan psikologis sangat dibutuhkan, karena dalam bidang pedagogi kita bertemu dengan ciri-ciri setiap siswa yaitu perilaku, sikap, kepribadian, persepsi, minat, perhatian, kecerdasan, kemampuan berpikir, imajinasi dan lain-lain. aspek psikologis yang berbeda dari siswa ke siswa. Guru harus memahami karakteristik psikologis siswa agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar. (Fi Ismi et al., 2021) Psikologi pendidikan membantu pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam berbagai keadaan. (Rochaini, 2019)

Pengetahuan psikologi akan membantu untuk mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan itu akan muncul. Membantu dalam merespons dengan tepat perilaku anak-anak. Memungkinkan orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan yang tepat dan mempersiapkan anak untuk perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian, dan perilaku mereka. (Dodi, 2016)

## **Manfaat Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan membantu para pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam berbagai keadaan. Berikut ini adalah beberapa manfaat mempelajari Psikologi Pendidikan : (Rochaini, 2019)

### **1. Memahami Perbedaan Siswa (Diversity of Student)**

Setiap orang dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, guru harus memahami keberagaman siswa, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhan, tugas perkembangan, hingga potensi setiap anak. Ketika seorang guru yang baik memahami siswanya, mereka dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **2. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran**

Sebagai seorang pendidik, Anda harus menyesuaikan pilihan strategi dan metode pembelajaran Anda dengan tantangan perkembangan dan keunikan setiap siswa. Seorang guru dapat mencapainya dengan mempelajari psikologi, khususnya tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pengajaran dapat disesuaikan dengan kondisi kehidupan siswa, maka pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

### **3. Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas**

Kemampuan guru untuk menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran itu efektif. Pelatih harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda mengatur karakteristik siswa di kelas untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik. Dalam peran Psikologi Pendidikan ini, guru mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif.

### **4. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa**

Seorang guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga menjadi pembimbing yang dapat membimbing siswanya, terutama ketika siswa tersebut sedang berjuang secara akademis. Dengan berperan sebagai mentor, pelatih juga dapat merespon secara emosional siswanya dengan lebih baik. Ketika hubungan emosional yang positif terjalin antara guru dan siswanya, proses pembelajaran juga dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

### **5. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran**

Tugas utama guru/pendidik adalah mengajar di kelas dan mengevaluasi hasil pengajaran yang telah diselesaikan. Dengan mempelajari Psikologi Pendidikan diharapkan guru mampu menilai dan menilai secara adil setiap siswa sesuai dengan kemampuannya tanpa membeda-bedakan.

## **Pentingnya Psikologi Pendidikan**

Bidang pedagogi memerlukan pengetahuan tentang psikologi, karena dalam bidang pedagogi dijumpai ciri-ciri tingkah laku, kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, kemampuan intelektual, kecerdasan, imajinasi dan aspek psikologis lainnya yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Agar pembelajaran berhasil, maka guru setiap kelas yang berperan sebagai pendidik dan guru harus memahami karakteristik psikologis siswa yang berbeda-beda. Dengan memahami karakteristik psikologis setiap

siswa, guru sekolah dapat menerapkan pembelajaran individual berdasarkan karakteristik psikologis siswa, sehingga heterogenitas kelas (tidak setara) harus menjadi perhatian utama guru. Selain pembelajaran individu, guru harus melakukan pembelajaran kelompok ketika karakteristik psikologis siswa di kelas dianggap relatif sama (homogen). (Haryadi & Cindi Cludia, 2021)

Dengan memahami psikologi pendidikan, diharapkan guru mampu menyampaikan aspek-aspek psikologis: Pertama, tetapkan tujuan pembelajaran dengan tepat. Dengan pemahaman psikologi pendidikan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih tepat menentukan bentuk perubahan perilaku yang diperlukan sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, mencoba menerapkan pemikiran perilaku pribadi dan mengaitkannya dengan teori pengembangan diri. Kedua, memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat. Diharapkan dengan memahami psikologi pendidikan yang tepat, guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan pribadi, gaya dan metode belajar, serta tingkat perkembangan siswa. Ketiga: Membimbing bahkan menasihati Selain pembelajaran, tanggung jawab dan peran guru diharapkan mampu membimbing siswa. Tentunya dengan memahami psikologi pendidikan diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis yang tepat dan benar melalui proses hubungan yang hangat dan akrab. Keempat: Mendorong dan memotivasi belajar siswa Mendorong berarti bekerja keras untuk mengembangkan potensi seluruh siswa, seperti keterampilan, bakat, dan minat. Motivasi, di sisi lain, berarti mendorong siswa untuk melakukan tindakan tertentu, terutama tindakan belajar. Tanpa pemahaman penuh tentang psikologi pendidikan, sulit bagi guru untuk menunjukkan bahwa mereka adalah fasilitator dan fasilitator pembelajaran siswa. Kelima: Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan Efek belajar memerlukan suasana belajar yang menyenangkan. Guru yang benar-benar memahami psikologi pendidikan dapat menciptakan suasana sosial dan emosional yang baik di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang. Keenam: Berinteraksi secara tepat dengan siswa. Pemahaman seorang guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan pendekatan yang lebih cerdas dan pengertian kepada siswa dan karakter yang menarik di depan siswa. Ketujuh: Menilai hasil belajar yang sesuai. Pemahaman seorang guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru menilai pembelajaran siswa secara lebih adil dalam hal teknis penilaian, pelaksanaan prinsip penilaian dan penentuan hasil penilaian. (Haryadi & Cindi Cludia, 2021).

### **Metode-Metode Pokok Dalam Psikologi Pendidikan**

#### **Metode Experimental**

Istilah percobaan (*experiment*) dalam psikologi dapat diartikan sebagai pengamatan seksama terhadap gejala kesehatan mental yang sengaja kita sebabkan. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis pelaku eksperimen tentang tanggapan individu atau kelompok dalam situasi tertentu atau dalam kondisi tertentu. Jadi tujuan dari metode eksperimen adalah untuk mengetahui ciri-ciri umum dari gejala kejiwaan. Misalnya tentang pikiran, perasaan, kehendak, ingatan dll. Kelebihan metode eksperimen adalah dapat digunakan untuk mengontrol secara ketat faktor/variabel yang diduga "mencemari dan mencemari" hasil penelitian. Metode ini menggunakan prosedur yang sistematis

yang dikenal dengan desain eksperimen. Sketsa ini memiliki arti: Ada fase sistematis, seperti fase penelitian ilmiah, yaitu: 1. Ada masalah (problem). 2. Kumpulan konsep/teori yang sesuai dengan masalah. 3. Alternatif jawaban/hipotesis. 4. Diuji secara empiris dari data lapangan. 5. Kesimpulan dan generalisasi.(Kowal, 2015).

#### **Metode Questionare**

Metode ini adalah serangkaian pertanyaan tentang masalah psikologis, sosial, pendidikan dan lainnya yang disajikan atau diberikan kepada sekelompok orang untuk memperoleh informasi dengan menarik perhatian pada masalah tertentu, terkadang juga digunakan untuk tujuan lain. atau menilai ciri-ciri kepribadian. Fitur dari metode ini meliputi: A. Tidak terlalu mahal. B. Bahwa metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat.(Kowal, 2015).

#### **Metode Klinis**

Istilah "*clinic*" dapat diartikan sebagai tempat diagnosa dan pengobatan berbagai gangguan, fisik, perkembangan atau kelakuan. Dengan demikian metode klinis ialah jenis metode dalam psikologi yang berusaha menyelidiki sejumlah individu yang memiliki kelainan-kelainan secara teliti dan intensif serta dalam batas waktu yang lama. Ada beberapa macam cara dalam metode klinis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah: Satu, Studi kasus klinis: digunakan untuk menyelesaikan masalah disamping kesukaran belajar, gangguan emosional, juga untuk masalah kenakalan remaja. Dua, Studi kasus perkembangan: digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya perkembangan dari satu aspek ke aspek tertentu. Contohnya bagaimana perkembangan anak umur 6-9 tahun sehingga kita dapat menentukan metode pengajaran matematika yang tidak menimbulkan terlalu banyak kecemasan. Tiga, cara *longitudinal*: Penelitian ini dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu pada subjek yang sama, pada contoh di atas kita mengamati anak tersebut dalam jangka waktu 3 tahun (6-9 tahun). Empat, Cara *cross sectional*: Penelitian ini dilakukan dengan cara memakai sampel-sampel yang mengawakili usia anak yang ingin diteliti (misal pada contoh di atas, kita menggunakan sekelompok anak usia 6;00 untuk mengetahui emosi anak usia 6;00, sekelompok anak usia 6;06 untuk mengetahui emosi anak usia 6;06, sekelompok anak usia 7;00 untuk mengetahui emosi anak usia 7;00, dan seterusnya sampai akhirnya kita ambil sampel dari sekelompok anak usia 9;00 untuk mengetahui emosi anak usia 9;00. Dari kelompok-kelompok tersebut dapat diambil kesimpulan perkembangan emosi setiap tingkat usia dapat disimpulkan perkembangan emosi anak usia 6;00 sampai 9;00.(Kowal, 2015).

#### **Metode Case Study**

Metode studi kasus adalah catatan pengalaman, penyakit yang diderita, pendidikan, lingkungan, pengobatan dan, biasanya, semua fakta terkait yang berkaitan dengan kasus medis atau klinis seseorang. Metode ini dapat berhasil jika pengamatan dan pencatatan data dilakukan dengan sebaik-baiknya. Yang diamati dan dicatat adalah data perilaku, bukan interpretasi perilaku.(Kowal, 2015)

### **Metode Introspeksi**

Merupakan metode penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu. melihat keadaan pikiran seseorang pada titik waktu tertentu. Metode ini digunakan dan dikembangkan oleh sekelompok strukturalis (Wilhem Wundt) dalam bidang psikologi. Mereka mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang pengalaman sadar individu. Menurut mereka, dengan bantuan introspeksi seseorang dapat mengetahui proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, seperti pikiran, perasaan, motif yang ada dalam dirinya pada saat tertentu. Di sini individu mengamati proses mental, menganalisis, dan kemudian melaporkan perasaan di dalam dirinya.(Kowal, 2015).

### **Psikologi Pendidikan Kristen**

Bahwa masalah moral selalu dan di mana-mana masalah serius manusia dalam hidup.(Sinaga et al., 2023) Setelah dosa masuk ke dunia, dosa merusak semua sistem yang ada di dunia ini, termasuk sistem pendidikan pertama yang dirancang dan diciptakan Tuhan di Taman Eden untuk Adam dan Hawa, sehingga akibatnya adalah kerusakan moral manusia kecerdasan manusia selama ini menurun dan sifat manusia rusak, sehingga pemulihan harus dilakukan. Yesus menyelesaikan pemulihan melalui penebusan di kayu salib dengan pengorbanannya untuk memulihkan gambar dan citra Tuhan yang rusak, sehingga diharapkan apa yang dilakukan Yesus akan dilanjutkan atau dipertahankan oleh setiap orang di dunia ini.(Sinaga et al., 2021a).

Umat Allah memiliki jalan perkembangan yang berkelanjutan di hadapan mereka. Umat Tuhan harus memiliki tujuan yang ingin mereka capai dan sarana untuk mencapainya. Ini termasuk semua yang baik, suci, mulia. Kata "Kristen" memiliki arti nama agama yang dimediasi oleh Kristus. Oleh karena itu pendidikan Kristen berarti dalam arti yang seluas-luasnya semua tahapan perkembangan kemampuan dan tingkah laku manusia serta pendayagunaan hampir semua pengalaman hidup yang ada berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan yang ditengahi oleh Kristus.(Budyana, 2020).

Pendidikan Karakter menjadi pusat perhatian di dunia Pendidikan. Pembinaan moral ataupun agama sangat penting dilakukan.(Lusiana Sinambela et al., 2022) Tujuan pendidikan Kristen mereka adalah untuk mencerminkan pandangan dunia alkitabiah. Cara Kristen yang ideal adalah menjadi seperti Kristus. Tujuan yang ingin dicapai dan standar yang ingin dicapai semuanya baik, suci, mulia dan tinggi. Memperbaiki kebiasaan membutuhkan usaha dan kemajuan yang konstan.(Sinaga et al., 2021b) Harus ada usaha yang tak henti-hentinya dan kemajuan terus-menerus ke depan dan ke atas menuju kesempurnaan kebiasaan.(Sinaga et al., 2022).

Menerapkan peran psikologi pendidikan Kristen sangat penting bagi guru ketika menentukan tujuan, metode dan pendekatan pembelajaran dengan mempelajari sikap dan perilaku siswa. Pertama, tetapkan tujuan pembelajaran yang tepat. Sebagai seorang guru Kristen dengan visi alkitabiah, psikologi Kristen dapat membantu guru lebih baik mendefinisikan perubahan perilaku yang diinginkan sebagai tujuan pembelajaran. Contoh: Guru bercerita tentang Zakheus pemungut cukai, dan diharapkan setelah pelajaran berakhir perilaku siswa berubah yaitu kejujuran dan hati yang taat. Kedua, memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat. Dengan memahami psikologi pendidikan

Kristen, guru dapat memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai serta mengetahui bagaimana mengaitkannya dengan sifat dan karakteristik individu, jenis dan gaya belajar, serta tingkat perkembangan peserta didik. Ketiga, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi belajar siswa. Tanggung jawab dan peran seorang guru tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas, tetapi juga mendidik anak untuk tumbuh dalam keberadaannya (*learning to be*). Ini berarti bahwa guru harus membimbing anak dan mengetahui serta menerima ajaran Firman Tuhan tentang keunikannya sendiri dan keunikan orang lain. Alkitab juga mengajarkan bahwa anak-anak dapat dirangkul dalam kasih Allah. Tugas pendidikan agama Kristen adalah mendisiplinkan anak dan mengarahkan mereka pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Itulah sebabnya guru Kristen bertanggung jawab untuk ini. Keempat: Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, inspiratif dan menyenangkan. (Wiwiet Arie Shanty & Tafonao, 2021).

Semua sains, termasuk psikologi, yang tidak bertentangan dengan Alkitab berasal dari Tuhan. Alkitab, wahyu yang ditulis secara khusus dari Tuhan, menjadi standar untuk menentukan prinsip-prinsip psikologis mana yang dapat dan tidak dapat digunakan dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen hendaknya berhubungan dan fokus pada proses pembelajaran secara umum agar spiritualitas kekristenan tumbuh. Sehingga dapat memberikan dasar alkitabiah yang tepat bagi pendidikan yang benar dan diterapkan dalam kehidupan pendidikan. (Budiyana, 2020).

## KESIMPULAN

Psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manifestasi jiwa/akal, yaitu berupa tingkah laku dan proses atau fungsi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku organisme hidup, terutama manusia. Psikologi berperan dalam memecahkan masalah kompleks akal, kemauan dan pengetahuan. Psikologi sebagai disiplin ilmu sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi. Guru atau konselor membutuhkan pengetahuan psikologis sebagai pendidik, konselor, pembina, pembimbing, dan pelatih untuk memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara utuh. Dengan pemahaman psikologi pendidikan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih tepat menentukan bentuk perubahan perilaku yang diperlukan sebagai tujuan pembelajaran.

Menerapkan peran psikologi pendidikan Kristen sangat penting bagi guru ketika menentukan tujuan, metode dan pendekatan pembelajaran dengan mempelajari sikap dan perilaku siswa. Pendidikan karakter menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan. Pembinaan moral atau agama sangat penting. Tujuan pendidikan Kristen mereka adalah untuk mencerminkan pandangan dunia alkitabiah. Cara Kristen yang ideal adalah menjadi seperti Kristus. Umat Tuhan harus memiliki tujuan yang ingin mereka capai dan sarana untuk mencapainya. Ini termasuk semua yang baik, suci, mulia. Oleh karena itu, dalam arti luas, pendidikan Kristen berarti semua tahapan perkembangan kemampuan dan pola tingkah laku manusia serta proses pemanfaatan hampir

semua pengalaman hidup yang ada berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan yang disampaikan oleh Kristus. Pendidik dapat berhasil dalam hal ini jika mereka memiliki pengetahuan psikologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiyana, H. (2020). Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 79-91. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V1I1.9>
- Christopher, G. (2018). PERANAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA DI SEKOLAH. *Warta Dharmawangsa*, 58, 1-15. <https://doi.org/10.46576/WDW.V0I58.391>
- Dodi, N. (2016). PENTINGNYA GURU UNTUK MEMPELAJARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 59-63. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/93>
- Fi Ismi, S., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). PERAN PSIKOLOGI PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15-20. <https://doi.org/10.55606/JURDIKBUD.V1I2.295>
- Haryadi, R., & Cindi Cludia. (2021). PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI GURU. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284. <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V12I2.448>
- Kowal, R. R. (2015). PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 79-93. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/63>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56. <https://doi.org/10.30995/KUR.V2I1.20>
- Lusiana Sinambela, J., Sinaga, J., Pelawi, S., & Lucky Tineti, M. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA BERDASARKAN ULANGAN 6:7. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 129-142. <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V3I2.76>
- Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, I. G. (2017). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Universitas Negeri Malang.
- Rahmat, P. S. (2018). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. PT Bumi Aksara.
- Rochaini, N. (2019). Studi Literatur Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Keberhasilan Pembelajaran. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 120-123. <https://doi.org/10.19184/SE.V2I2.15065>

- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Sinaga, J., Lucky tinenti, M., Maruli Hutabarat, B., Lusiana Sinambela, J., & Dompas Sompotan, D. (2022). Kajian Peran Penting Pendidikan Sekolah Advent Dalam Mengembangkan Tabiat dan Karakter Melalui Pratik Pembelajaran Di Sekolah sebagai Wujud Prestasi yang Dicapai. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.281>
- Sinaga, J., Lusiana Sinambela, J., Sompotan, D. D., Siswanto, D., Pandiangan, K., Chandra Purba, B., Teologi, S. T., Agape, W., Advent, P. T., Nusantara, S., Advent Indonesia, U., Tinggi, S., Pelita, A., & Corresponding, H. (2023). Raising Responsible Children: Forms of Parental Concern in Providing Character Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.55927/MODERN.V2I1.2745>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021a). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 13–35. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021b). FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V3I1.65>
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2016). SOCIAL PSYCHOLOGY: THE PASSION OF PSYCHOLOGY. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16–28. <https://doi.org/10.22146/BPSI.11544>
- Wiwiet Arie Shanty, & Tafonao, T. (2021). PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1). <https://doi.org/10.46408/VXD.V2I1.45>